

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Cabai adalah salah satu komoditas hortikultura yang penting di Indonesia. Komoditas ini masuk dalam daftar penyumbang inflasi terbesar yang terjadi setiap tahunnya, hal tersebut menjadikan cabai sebagai komoditas hortikultura yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika perekonomian nasional. Terdapat dua jenis cabai yang sebagian besar dibudidayakan oleh petani dan di konsumsi oleh masyarakat Indonesia, yaitu cabai merah (*Capsicum Annuum L*) dan cabai rawit (*Capsicum Frutescens L*).

Petani banyak membudidayakan komoditas cabai merah karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi, hal tersebut dikarenakan cabai merah mempunyai posisi yang penting dalam masakan Indonesia, dimana Indonesia terkenal akan kekayaan kulinernya yang tidak lepas dari penggunaan cabai merah sebagai bumbu dasar makanan. Zat gizi dan vitamin yang terkandung pada seringkali dijadikan bahan dasar untuk kosmetik dan obat-obatan (Setiadi 2008).

Banyaknya kegunaan cabai merah dalam kehidupan sehari-hari membuat permintaan terhadap komoditas ini selalu tinggi. Peningkatan permintaan cabai merah di Indonesia tercermin dari peningkatan konsumsi cabai merah oleh sektor rumah tangga di Indonesia yang dapat dilihat pada Lampiran 1. Sektor rumah tangga di Indonesia berkontribusi paling tinggi terhadap konsumsi cabai merah yaitu sebesar 71,33 persen. Konsumsi cabai merah tertinggi rumah tangga terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 636.560 ton (Badan Pusat Statistik, 2022).

Cabai merah dihasilkan hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Namun, persebarannya masih terfokus di wilayah Pulau Jawa dan Sumatera (Lampiran 2) sedangkan pulau lainnya masih menerima pasokan dari daerah sentra produksi atau sudah bisa memproduksinya sendiri, namun masih dalam skala kecil. Provinsi Jawa Barat merupakan penghasil utama cabai merah di Indonesia, dengan kontribusi rata-rata sebesar 22,24 persen terhadap total produksi cabai merah nasional. Disusul oleh Provinsi Jawa Tengah yang memiliki kontribusi rata-rata sebesar 14,54 persen, kemudian Provinsi Sumatera Utara dengan kontribusi rata-rata sebesar 13,73 persen, dan Provinsi Sumatera Barat dengan kontribusi rata-rata sebesar 9,15 persen. Provinsi Jawa Timur juga turut berperan sebagai penghasil cabai merah

dengan kontribusi rata-rata sebesar 8,29 persen. Untuk daerah diluar Pulau Jawa dan Sumatera hanya berkontribusi dengan rata-rata persentase sebesar 1-6 persen terhadap produksi nasional.

Pertumbuhan produksi cabai merah pada lima provinsi sentra produksi menunjukkan laju yang bervariasi. Laju pertumbuhan produksi cabai merah tertinggi selama tahun 2018-2023 dicapai oleh Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 6,87 persen per tahun (Lampiran 2). Jawa Barat dan Jawa Tengah merupakan dua provinsi yang menjadi pusat utama produksi cabai merah yang laju pertumbuhan produksinya hanya sebesar 4,18 persen dan 6,87 persen per tahun.

Laju pertumbuhan produksi yang berbeda antar daerah dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satunya yaitu penggunaan input usahatani. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan komoditas cabai merah di Sumatera Barat berpotensi untuk ditingkatkan, baik dari aspek penggunaan lahan, bibit, pupuk, maupun input produksi lainnya (Ummah, 2011).

Tanaman cabai merah di Sumatera Barat dibudidayakan pada dataran rendah sampai tinggi (>700 m dpi) yang terdapat di seluruh kabupaten/kota dengan daerah sentra produksi ditemukan di Kabupaten Solok, Agam, Tanah Datar, 50 Kota, Pesisir Selatan, Pasaman Barat, Kota Padang, Padang Panjang, dan Pariaman. Luas panen tanaman cabai merah di Provinsi Sumatera Barat cenderung meningkat dari tahun ke tahun, yaitu 10.574 ha pada tahun 2016 menjadi 12.262 ha pada tahun 2017. Hal yang sama juga terlihat pada produktivitas, yaitu: 8,11 t/ha pada tahun 2016 menjadi 9,65 t/ha pada tahun 2017 (BPS Sumbar, 2017). Namun demikian, produktivitas ini masih rendah dibanding potensinya yang dapat mencapai >20 t/ha bila menggunakan teknik budidaya secara tepat dan benar (Balitbangtan, 2019).

Sentra produksi cabai merah di Provinsi Sumatera Barat tersebar di empat kabupaten yaitu Kabupaten Agam, Solok, Tanah Datar dan Lima Puluh Kota. Kabupaten Tanah Datar menjadi kabupaten yang memiliki produksi dan luas panen cabai merah tertinggi. Luas panen cabai merah di Kabupaten Tanah Datar pada tahun 2023 mencapai 1.812 ha dengan total produksi sebesar 19.460,18 ton (Lampiran 3). Hal tersebut menjadikan Kabupaten Tanah Datar sebagai salah satu kabupaten sentra cabai merah yang memberikan kontribusi produksi rata-rata

paling besar, yaitu sebesar 30,28 persen dari total produksi cabai merah Sumatera Barat.

Efisiensi teknis berkaitan dengan penggunaan input produksi secara optimal dalam memproduksi output. Efisiensi teknis berfokus pada bagaimana input-input produksi yang ada digunakan secara optimal untuk menghasilkan output maksimal. Menurut Bakhsh et al. (2006) terdapat tiga strategi untuk meningkatkan produktivitas. Pertama, dengan memperluas lahan yang digunakan; kedua, mengembangkan dan mengadopsi teknologi baru; ketiga, menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti efisiensi teknis usahatani cabai merah keriting di Kabupaten Tanah Datar untuk menganalisis faktor produksi apa saja yang mempengaruhi produksi cabai merah keriting di lokasi penelitian. Faktor produksi yang di analisis dalam penelitian ini adalah luas lahan, benih, pupuk kimia, pupuk kandang, pestisida dan tenaga kerja. Penelitian ini dilakukan menggunakan alat analisis fungsi produksi *Stochastic Frontier*. Alasan memilih alat analisis fungsi produksi *Stochastic Frontier* karena *Stochastic Frontier* menggambarkan produksi maksimum yang berpotensi dihasilkan dari sejumlah input produksi yang dikorbankan. Fungsi produksi ini juga menganalisis efisiensi teknis dan nantinya akan diketahui nilai efisiensi teknis dari masing-masing sampel yang diteliti. Dengan harapan dilaksanakan penelitian ini, petani di lokasi penelitian mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi secara efisien untuk meningkatkan produksi cabai merah keriting di Kabupaten Tanah Datar.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Tanah Datar yang merupakan salah satu daerah sentra produksi cabai merah memiliki produktivitas cabai merah yang masih tergolong rendah yaitu sebesar 10,74 ton/ha (Lampiran 5). Angka tersebut masih tergolong rendah apabila dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Sumatera Barat seperti Kabupaten Solok Selatan dan Pesisir Selatan yang mempunyai produktivitas cabai merah sebesar 13,69 ton/ha dan 13,90 ton/ha (BPS Sumatera Barat Dalam Angka, 2024).

Tabel 1. Produksi, luas panen dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Tanah Datar tahun 2023

Kecamatan	Produktivitas Cabe Merah (Ton/Hektar)				
	2019	2020	2021	2022	2023
X Koto	7,81	5,78	5,8	11,1	11,4
Batipuh	10,2	5,83	5,83	8,23	13,6
Batipuh Selatan	3,45	5,66	5,73	0,60	0,67
Pariangan	15,7	5,82	5,83	5,58	6,56
Rambatan	1,96	5,67	5,71	3,15	4,2
Lima Kaum	12,5	5,71	5,74	13,6	16,6
Tanjung Emas	3,55	5,52	5,6	5,28	6,5
Padang Ganting	1,75	5,52	5,59	8,25	10,5
Lintau Buo	13,8	5,62	5,65	5,65	8,47
Lintau Buo Utara	7,87	5,69	5,71	6,91	8,13
Sungayang	11,6	5,66	5,71	1,12	4,97
Sungai Tarab	8,33	5,73	5,74	7,41	7,62
Salimpaung	8,14	5,67	5,71	10,6	10,9
Tanjung Baru	8,22	5,65	5,69	8,65	8,71
<b>Tanah Datar</b>	<b>8,18</b>	<b>5,7</b>	<b>5,73</b>	<b>6,87</b>	<b>8,48</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar Dalam Angka, 2024

Kabupaten Tanah Datar terdiri dari 14 kecamatan yang setiap kecamatannya mengusahakan usahatani cabai merah. Dari ke-empat belas kecamatan tersebut, terdapat 1 kecamatan yang merupakan penghasil cabai merah terbesar di Kabupaten Tanah Datar (Tabel 1) yaitu Kecamatan X Koto. Pada tahun 2023, Kecamatan X Koto mencapai produksi cabai merah sebesar 10.861 ton, angka tersebut menjadikan Kecamatan X Koto sebagai daerah dengan produksi cabai merah terbesar (BPS Kabupaten Tanah Datar, 2024).

Tabel 1 menjelaskan bahwa adanya kesenjangan produktivitas yang dicapai antar kecamatan di Kabupaten Tanah Datar. Perbedaan ini menandakan bahwa produksi dan tingkat efisiensi yang dicapai juga beragam di setiap kecamatan. Menurut beberapa temuan penelitian, salah satu penyebab terjadinya penurunan produktivitas adalah munculnya inefisiensi teknis atau kegiatan produksi yang tidak efisien secara teknis (Saptana, 2011).

Efisiensi dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain dari sisi input berupa bibit, pupuk, pestisida, lahan, dan tenaga kerja. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani cabai merah di Kabupaten Tanah Datar masih

menggunakan bibit yang mereka semai sendiri dan kurang mengenal bibit unggul. Penggunaan bahan kimia dalam usahatani cabai merah di Kabupaten Tanah Datar sangat tinggi. Aplikasi pupuk kimia dapat mencapai 4 ton/ha dalam satu kali musim tanam. Jumlah aplikasi pupuk tersebut melampaui jumlah ideal pupuk kimia untuk budidaya cabai merah. Penggunaan pupuk yang ideal untuk tanaman cabai merah hingga dapat menghasilkan produksi sebesar 20 ton/ha yaitu pupuk TSP 200–225kg/ha diberikan sebelum tanam dan pupuk susulan berupa Urea 100–150 kg/ha, ZA 300–400 kg/ha, dan KCl 150–200 kg/ha diberikan 3 kali pada umur 3, 6 dan 9 minggu setelah tanam (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2023).

Selain itu, berbagai macam jenis pestisida kimia digunakan petani sebagai upaya untuk melindungi tanaman cabai merah dari serangan hama dan penyakit. Penyemprotan pestisida dilakukan petani sebanyak 13-25 kali dalam satu kali musim tanam saat musim kemarau dan akan meningkat hingga 25-50 kali pada musim penghujan. Penggunaan bahan-bahan kimia yang tinggi dapat mengakibatkan tanah menjadi jenuh dan berakibat pada penurunan produksi cabai merah (Sarbino, 2021).

Tingkat produktivitas, tingkat efisiensi dan jumlah produksi yang dicapai oleh petani dipengaruhi oleh tingkat penggunaan input produksi yang digunakan petani (Kumbhakar dan Lovell dalam Saptana 2011). Input yang digunakan secara berlebihan tidak selalu menghasilkan output yang maksimal. Tingkat efisiensi usahatani tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan input, tetapi juga oleh karakteristik sosial ekonomi petani. Faktor inefisiensi teknis yang melibatkan karakteristik sosial ekonomi petani seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, ukuran keluarga, akses kredit, jenis kelamin, keanggotaan dalam suatu kelompok tani (poktan) dan faktor-faktor lainnya dapat mempengaruhi keputusan petani dalam penggunaan input produksi (Usboko, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi dan dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas cabai merah di Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usahatani cabai merah di Kabupaten Tanah Datar?

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani cabai merah di Kabupaten Tanah Datar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas cabai merah di Kabupaten Tanah Datar.
2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis cabai merah di Kabupaten Tanah Datar.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani cabai merah di Kabupaten Tanah Datar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa, yaitu sebagai bahan bacaan dan referensi ilmu pengetahuan untuk memperkaya khasanah hasil penelitian tentang usahatani Cabai Merah.
2. Bagi Pemerintah, yaitu sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan guna pengambilan keputusan dan pertimbangan didalam usaha pengembangan dan peningkatan produksi dan produktivitas Cabai Merah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu dapat menambah atau memperkaya informasi serta sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

